

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Budaya Sekolah**

###### **a. Pengertian Budaya Sekolah**

Budaya sekolah menurut Daryanto dalam Melani Septi Arista Anggraini Dkk mengatakan budaya sekolah yaitu nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah, kepercayaan yang dianut personil sekolah.<sup>27</sup> Budaya sekolah yang positif sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang kuat bagi anggota sekolah. Melalui pengaturan program kegiatan sekolah, serta fasilitas yang mendukung agar budaya sekolah dapat menjadi sarana pendidikan karakter religius bagi siswa.

Untuk membentuk pribadi yang utuh dan seimbang antara akal dan hati, jasmanai dan rohani, keterampilan dan akhlak dapat diwujudkan melalui pembiasaan. Hasil penelitian Maryamah dalam Andi Rahmania menunjukkan model pengembangan budaya meliputi pengembangan nilai, teknis, sosial, evaluasi budaya sekolah.<sup>28</sup> Suasana budaya sekolah di ciptakan untuk membawa dampak baik terhadap karakter siswa.

###### **a. Karakteristik Budaya Sekolah**

Budaya sekolah diharapkan dapat memperbaiki mutu sekolah, kinerja sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional.<sup>29</sup> Budaya sekolah yang sehat dapat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang

---

<sup>27</sup> Anggraini, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD N Kotagede 3 Yogyakarta."

<sup>28</sup> Andi Rahmania, "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sdit Bias Assalam Kota Tegal," *Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang* (2019), 41.

<sup>29</sup>Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Jurnal Tarbawi* 2, no. 02 (2016): 86–96, Hal 92.

berfungsi secara optimal, bekerja dengan baik, penuh energik, vasilitas baik, memiliki semangat tinggi, dan akan terus berkembang.

Mengingat pentingnya sistem nilai maka perlu disusun kegiatan yang jelas untuk membentuk budaya sekolah. Semua warga sekolah harus memahami bahwa unsur budaya yang berkaitan dengan visi, misi sekolah mengangkat sersonal mutu, moral, dan multikultural.<sup>30</sup> Jadi sekolah harus mengenali aspek-aspek kultural yang cocok dan tepat untuk menguntungkan lembaga, serta mengetahui juga aspek-aspek kultural yang cenderung lemah dan merugikan.

#### **b. Unsur-unsur Budaya Sekolah**

Djemari Mardapi dalam Eva Maryam, Dkk membagi unsur-unsur budaya sekolah: Budaya sekolah, nilai-nilai. Budaya sekolah terdiri atas: Pertama, Budaya sekolah yang positif, Budaya sekolah yang positif adalah kegiatan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, seperti kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan, dan komitmen dalam pembelajaran. Kedua, Budaya sekolah negatif yaitu budaya yang ditandai dengan respon emosi negatif terhadap perubahan, misalnya siswa takut membuat kesalahan dan siswa takut bertanya. Ketiga, Budaya sekolah yang netral yaitu tidak fokus pada satu sisi, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas tenaga pendidik seperti: seragam guru, seragam siswa dll.<sup>31</sup>

Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin dalam Eva Maryam, Dkk yang Pertama: Kebiasaan Hidup Bersih yang sangat islami. Kebersihan sebagian dari iman jadi terdapat nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat diambil dari kebiasaan ini. Ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang bersih, secara medis badan dan pakaian yang bersih berpengaruh terhadap kesehatan otak. Hal ini juga ditinjau dari sudut religius.

---

<sup>30</sup> Ibid 92.

<sup>31</sup> Ibid 90.

Kedua: Etika, atau Akhlak Mulia yaitu tata aturan agar bisa hidup bersama orang lain. Ketiga: Kejujuran, jadi semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, jujur mulai dari dirinya sendiri, kepada tuhanya, dan kepada orang lain. Keempat: Kasih sayang, ada tiga landasan yang harus dibangun yaitu kasih sayang, kepercayaan dan kewibawaan. Kelima: Mencintai Belajar, jadi peserta didik harus mengembangkan pemikiran, bahwa belajar akan lebih bermakna.

Keenam: Bertanggung jawab, lembaga sekolah harus memupuk rasa tanggung jawab terhadap warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan. Ketujuh: Menghormati hukum dan peraturan. Kedelapan: Menghormati hak orang lain. Kesembilan: Mencintai pekerjaan. Kesepuluh: Suka menabung. Kesebelas: Suka bekerja keras. Keduabelas: Tepat Waktu.<sup>32</sup>

### **c. Tujuan Budaya Sekolah**

Tujuan budaya sekolah adalah untuk menciptakan suasana yang manfaat melalui pengembangan intelektual, komunikasi yang sehat antara kepala sekolah dengan siswa pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat dan pemerintah.<sup>33</sup> Melalui program-program sekolah sehingga program budaya sekolah akan dapat membentuk karakter siswa lebih kuat secara sosial, emosional, intelektual, dan spiritual.

### **d. Bentuk Budaya Sekolah PPK**

#### **1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Budaya Sekolah**

Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat penting sebab nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat. Menurut Kemdikbud dalam Maria

---

<sup>32</sup> Ibid 91.

<sup>33</sup> Anggraini, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD N Kotagede 3 Yogyakarta, 152."

Nona Sulistyoningtyas mengatakan budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat agar menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>34</sup>

Program PPK berbasis budaya sekolah sangat penting bagi karakter peserta didik, melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mampu mengembangkan kemampuan kepribadian dan menemukan kemampuan yang lain. Peraturan yang dibentuk sekolah mampu membentuk dan menanamkan nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku, melalui lingkungan sekolah terutama program Budaya PPK.

Gerakan PPK menempatkan nilai utama karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadapkan para pelaku pendidikan, ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu di kembangkan sebagai prioritas gerakan PPK yaitu :<sup>35</sup> Religius Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Adapun indikator budaya sekolah menurut Amin dalam Eva Maryam adalah.<sup>36</sup>

**Tabel 2. 1 Indikator Budaya Sekolah**

No	Bentuk Kegiatan	Indikator	Sub Indikator
----	-----------------	-----------	---------------

<sup>34</sup> Maria Nona Sulistyoningtyas, "Implemenasi Pogram Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Dasar," *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta* (2019): 138–155, Hal 16.

<sup>35</sup> Kemendikbud, "Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter," *Kemendikbud* (2017): 58, Hal 7-8.

<sup>36</sup> Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah, Hal 90."

	<b>Budaya Sekolah PPK</b>		
1.	Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Religiusitas	Mencintai Pekerjaan	a. Melaksanakan dengan ikhlas kegiatan yang telah ditetapkan sekolah
			b. Menjalankan dengan sungguh-sungguh pembiasaan yang telah ditetapkan sekolah
		Tepat Waktu Dan Bertanggung Jawab	a. Melakukan berbagai kegiatan dengan tepat waktu.
			b. Tanggung jawab lembaga pendidikan terhadap seluruh warga sekolah.
		Menghormati Hak Orang Lain	a. Tidak membedakan orang lain karena berbagai kepentingan.
			b. Berkomunikasi dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar dengan baik.

## 2. Konsep Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin kuat dalam menuntut kejenjang peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Seperti yang dijelaskan KI Hadjar Dewantara dalam Syamsul Kurniawan bahwa tuntutan pendidikan sebagai kekuatan kodrat yang ada pada anak agar kelak mereka bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya serta menjadi manusi dan anggota masyarakat yang membanggakan.

Pada dasarnya pendidikan wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Hal sama di uraikan H. Mangun Budiyanto dalam Syamsul Kurniawan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan menyiapkan serta menumbuhkan anak

sebagai individu dengan melalui proses yang dilakukan secara terus menerus sejak mereka lahir Sampai ia meninggal dunia.<sup>37</sup>

Beberapa poin diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang membantu untuk tumbuh, berkembang, dewasa dan mengarahkan dalam pengembangan sebagai potensi yang ada pada diri manusia agar berkembang dengan baik serta bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan disekitarnya, dan pada akhirnya bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya.

## **b. Pengertian Karakter**

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian dari seseorang yang terbentuk dari berbagai kebijakan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berfikir, bersikap dan bertindak. Hal ini juga di kemukakan oleh Muchlas Samani & Hariyanto dalam Nurul Hifni Azizah bahwa karakter adalah perilaku seseorang yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi tindakan maupun perbuatan.<sup>38</sup>

Pendapat Muslich dalam Nurul Hifni Azizah seseorang dianggap berkarakter jika memiliki karakter moral yang positif. Karena karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan berdasarkan pada agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat serta perilaku normatif lainnya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, .

<sup>38</sup> Masyitah Nurul Haq, "Paradigma Penelitian," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017): 62–70.

<sup>39</sup>Nurul Hifni Azizah, "Pengaruh Karakter Religius Terhadap Karakter Kerja Siswa Tata Boga Smk Negeri 2 Godean," *Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta* (2019).

Apabila seseorang mempunyai perilaku tidak jujur, kejam serta rakus bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter kurang baik, sedangkan orang berbuat jujur, suka menolong bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik.

### c. Pendidikan Karakter

Kata pendidikan karakter belakangan ini mengemuka setelah hal itu terjadi Melawan kemerosotan moral bangsa Indonesia. Bahkan jika dilakukan penyelidikan lebih lanjut Padahal, pendidikan karakter memang ada sejak lama. Hanya trennya yang baru Saat ini bermunculan seperti rebung setelah hujan. Ini dimulai dengan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono Ucapkan kata karakter pada pidatonya. Dari sini, kini Kementerian Sihir Pendidikan Nasional telah merumuskan peraturan baru yang memasukkan nilai karakter Di setiap kelas di sekolah.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan ini, Pemerintah tetap menjamin. Tentu saja, ini tidak berarti banyak, kemajuan tapi untuk Kebaikan dan kemajuan bangsa Indonesia (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam Mujiatun).<sup>40</sup> Menurut Zubaedi dalam Syamsul Kurniawan pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan mengajarkan dan mengembangkan watak serta tingkah laku siswa dengan cara memberikan nilai serta keyakinan bermasyarakat untuk kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran.<sup>41</sup>

Pendidikan karakter dengan pembinaan tingkah laku manusia, sehingga terwujud etika yang dilandasi nilai moral yang bersumber agama, adat-istiadat dan budaya Indonesia untuk mengembangkan individualitas dan menjadi pribadi yang baik. Jika seorang siswa sudah memiliki nilai moral yang tinggi, maka dia menjadi orang yang baik.

---

<sup>40</sup> Mujiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter," *Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 334–349.

<sup>41</sup> Ibid 30.

Dan peserta didik dapat memahami, melaksanakan dan merasakan nilai karakter sebagai kekuatan moral dalam kehidupan baik di keluarga, masyarakat ataupun warga negara. Seperti yang di jelaskan Agus Wibowo dalam Syamsul Kurniawan bahwa Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membekali dan mengembangkan budi pekerti luhur agar siswa dapat menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan nyata.<sup>42</sup>

#### **d. Tujuan Pendidikan Karakter**

Secara khusus di lingkungan sekolah, Dharma Kesuma dkk dalam Mujinatun dijelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan diantaranya: 1. Memperkuat dan mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, Sehingga membentuk pribadi yang unik sesuai nilai yang ditetapkan; 2. Memperbaiki sikap siswa untuk melakukan tindakan yang tidak Sejalan dengan nilai perkembangan lembaga; dan 3. Menjalin hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat secara bersama untuk membangun pendidikan karakter.<sup>43</sup>

Adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya. mempelajari nilai karakter dan akhlak mulia, serta menginternalisasikan dan mempersonalisasikan sehingga dapat tercemin dalam perilaku hariannya.

#### **e. Nilai-Nilai pendidikan Karakter**

Melalui pendidikan nilai atau keutamaan yang merupakan nilai dasar karakter bangsa, dan pada dasarnya suatu bangsa memiliki atribut yaitu nilai. Dengan demikian pendidikan karakter yaitu mengembangkan nilai-nilai yang diperoleh dari nilai yang terbentuk

---

<sup>42</sup> Ibid 31.

<sup>43</sup> Mujinatun, "Penguatan Pendidikan Karakter", 340.

dalam ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

- 1) Nilai karakter dan budaya suatu bangsa bersumber dari agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Atas dasar itu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dilandasi nilai dan prinsip yang bersumber dari agama.
- 2) Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan pada asas bernegara dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila berfungsi sebagai dasar negara. Pancasila juga terdapat dalam pembukaan UUD 1945 yang artinya nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk membina peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang mampu, serta mau menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.
- 3) Nilai-nilai budaya digunakan sebagai dasar untuk mengomunikasikan konsep dan makna diantara anggota masyarakat. Kedudukan budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat menuntut budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan berkualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, yang dirumuskan bersama oleh berbagai departemen pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional mencakup berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.<sup>44</sup>

### **3. Kajian Karakter Religius**

#### **a. Definisi Karakter Religius**

Karakter adalah nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

---

<sup>44</sup> Ibid 39-40.

kebangsaan yang diwujudkan dalam norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat dan istiadat. Orang yang berkarakter baik orang yang berusaha melakukan yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan memaksimalkan potensi (ilmu) yang dimilikinya serta sadar akan perasaan dan emosinya.<sup>45</sup>

Kata religius yang berasal dari agama bahasa luar Sebagai bentuk kata benda, hal ini menunjukkan adanya agama atau kepercayaan Kekuatan alam di atas manusia. Pada saat yang sama, religius berasal dari kata *religious* Ini berarti sifat religius yang melekat pada seseorang. Religius sebagai nilai Ciri yang dijelaskan Kementerian Pendidikan 2010 adalah bahwa religius adalah sikap dan Tindakan ketaatan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agamanya Menuju arah menjalankan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>46</sup>

Nilai agama adalah salah satu nilai karakter yang digunakan sebagai sikap dan perilaku yang harus diperhatikan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bertoleransi terhadap pemujaan terhadap agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Siswa membutuhkan karakter religius seperti ini untuk menghadapi perkembangan zaman yang sangat cepat serta kemerosotan moral. Hal ini peserta didik diharapkan mampu melakukan perbuatan baik dan buruk sesuai dengan peraturan hukum agama.<sup>47</sup>

Pembinaan karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter, yaitu: integrasi ke dalam disiplin ilmu, budayaa sekolah, ekstrakurikuler.ketiga model pendidikan karakter

---

<sup>45</sup> Ibid 29.

<sup>46</sup> Azizah, "Pengaruh Karakter Religius Terhadap Karakter Kerja Siswa Tata Boga Smk Negeri 2 Godean."

<sup>47</sup> Wati and Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa."

tersebut dijelaskan sebagai berikut: Pembinaan karakter religius dengan mengintegrasikan mata pelajaran. Dalam hal ini mata pelajaran yang menitikberatkan pada penanaman karakter religius adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>48</sup> Namun dalam setiap mata pelajaran, guru berhak menyelenggarakan pendidikan karakter pada siswa.

Sikap dan perilaku religius adalah sikap dan perilaku yang dekati hal-hal spiritual, seorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan mentaati ajaran agama yang dianutnya. Tentunya bukan tugas yang mudah untuk bisa menegakkan nilai-nilai religius. Hal ini membutuhkan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dan urusan eksternal terkait.

Kedudukan sholat dalam agama yang terjadi pondasi dari keberagaman dan kepribadian seseorang. Melaksanakan sholat setidaknya pada sholat dzuhur dan dhuha, maka siswa dididik untuk beradaptasi dengan lingkungan pergaulannya, dan pada saat sholat berjamaah mereka dapat belajar bagaimana mengucapkan kebaikan, kesopanan dan kesantunan, serta saling hormat semuslim dan terjalin tali persaudaraan. Sementara itu hikmah membaca surat pendek Al-Qur'an dan tahlil atau istighosah salah satunya adalah dapat menjadi amal ibadah dan dapat menjadi obat bagi pembacaanya, dan menjadi obat ketenangan dalam hidupnya.

#### **b. Indikator Karakter Religius**

Nilai karakter khususnya karakter religius sangat penting diterapkan semenjak usia SD. Anak usia sekolah dasar perlu mendapatkan pendidikan, memahami gaya hidup yang baik, dan memperoleh pendidikan melalui pembentukan karakter. Jika anak memiliki keyakinan yang dilandasi agama yang kuat, maka akan lebih

---

<sup>48</sup> Ibid, 61.

mudah untuk di didik.<sup>49</sup> Berhasilnya pendidikan membangun akhlak adalah amat penting bagi kita, karena ia merupakan inti pendidikan kita.

Adapun indikator karakter religius pada kelas 4,5, dan 6 menurut kemdikbud adalah.<sup>50</sup>

**Tabel 2. 2 Indikator Karakter Religius**

No	Perilaku Yang Diamati	Indikator	Sub Indikator
1.	Mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah	Bersikap antusias untuk mengikuti kegiatan ibadah dan berperan dalam kegiatan ibadah di sekolah.  Bersikap antusias dan berperan aktif dalam perayaan keagamaan di sekolah.	Melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah
			Mengikuti istigasah dan Menghafal surat pendek
			Membaca asmaul husna dan membaca yasin
			Mengikuti lomba-lomba yang dilakukan lembaga sekolah saat memperingati hari besar agama.
			Saling menghormati teman yang berbeda agama.
			Membantu dan mendukung kegiatan keagamaan baik tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.
2.	Memberi salam kepada warga sekolah.	Mengucapkan salam, menyapa, dan bersedia membantu semua warga sekolah maupun tamu di sekolah.	Membantu guru dan saat diminta pertolongan
			Menjenguk teman yang sakit
			Membantu teman yang sedang ditimpah musibah

<sup>49</sup> Bonita Arifatul Maula, "Penanaman Nilai Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri (Sd N) Jageran, Krpyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta," *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2016).

<sup>50</sup> Kemdikbud, "Model Penilaian Karakter" (2019): 1–59.

## B. Kajian Pustaka

Dalam upaya memperkuat dasar penelitian ini, diperlukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan bidang penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut. Budaya sekolah harus terus di kembangkan kearah yang lebih baik hingga memberi manfaat bagi sekolah, warga sekolah, dan diri sendiri. Sehingga bisa menjadi lebih baik dalam pergaulan, disiplin, menjadi lebih akrab, selalu ingin memberikan yang terbaik bagi keluarga dan orang-orang di sekitar.

1. Menurut hasil penelitian yang di lakukan oleh Nurul Hifnia Azizah (2019) yang berjudul Pengaruh Karakter Religius Terhadap Karakter Kerja Siswa Tata Boga Smk Negeri 2 Godean Program Studi pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) karakter religius siswa Tata Boga di SMK 2 Godean pada kategori sangat tinggi 40 siswa (22%), kategori tinggi 134 siswa (73,6%), kategori rendah 8 siswa (4,4%), dan pada kategori sangat rendah 0 siswa (0%), (2) karakter kerja siswa Tata Boga di SMK 2 Godean pada kategori sangat tinggi 105 siswa (57,7%), kategori tinggi 75 siswa (41,2%), kategori rendah 2 siswa (1%), dan kategori rendah 0 siswa (0%), (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara karakter religius terhadap karakter kerja siswa Tata Boga di SMK 2 Godean, hal ini dibuktikan dengan nilai rhitung lebih besar dari rtabel ( $0,392 > 0,145$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 (0,000)
2. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arpinda Argha Ayuning Tiyas (2015) yang berjudul Hubungan Sikap Keberagamaan dengan Kesiapan Mental Kerja XII SMK YAPPI Wonosari Program Studi Keahlian Teknik Otomotif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) sikap keberagamaan siswa kelas XII SMK YAPPI Wonosari dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata mencapai 126,49 dari nilai tertinggi 160; 2) kesiapan mental kerja siswa kelas XII SMK YAPPI Wonosari dalam

kategori cukup baik dengan nilai rata-rata mencapai 136,22 dari nilai tertinggi 160; 3) ada hubungan yang signifikan antara sikap keberagamaan dengan kesiapan mental kerja siswa kelas XII SMK YAPPI Wonosari Program Studi Keahlian Teknik Otomotif. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,678 sementara rtabel 5% sebesar 0,205 maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

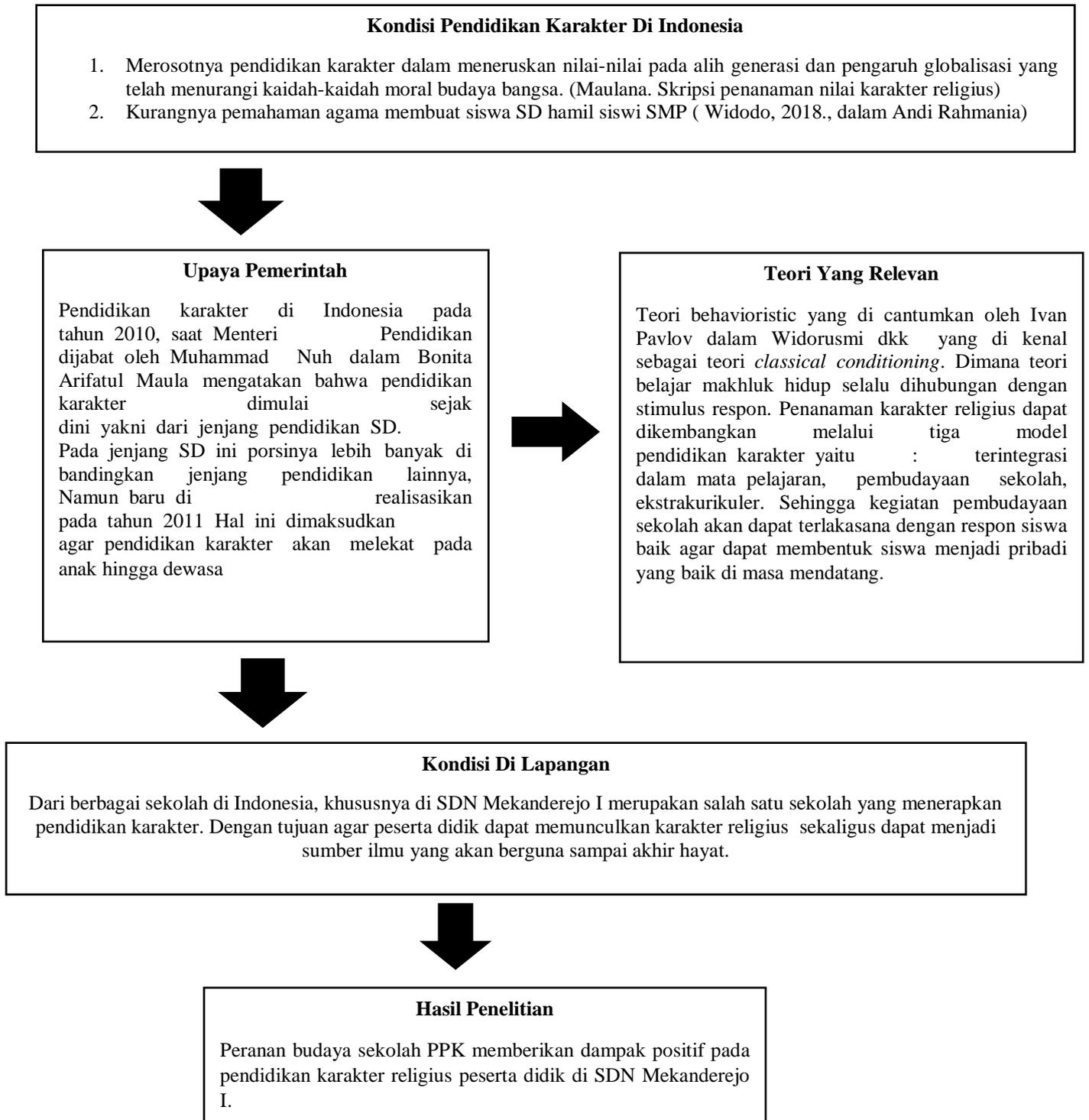
3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif (2017) yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religius yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Sidoarum meliputi nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Penanaman nilai religius terintegrasi dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat penanaman nilai-nilai religius untuk penguatan jiwa profetik siswa.
4. Menurut Eva Ratna Furi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pertama Ummat Trenggalek. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak yang menjadi sumber data yang dibutuhkan. Dan memfokuskan penelitian pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.
5. Menurut SNurul Fizah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di Sdit Luqman Hakim Internasional Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan : 3 lapis budaya diantaranya a. pendidikan karakter religius dalam wujud artefak, b. pendidikan karakter religius dalam wujud nilai dan keyakinan, c. pendidikan karakter religius dalam wujud asumsi.

**Tabel 2. 3 Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedann	Orisinalitas Penelitian
1.	Menurut hasil penelitian yang di lakukan oleh Nurul Hifnia Azizah (2019) yang berjudul Pengaruh Karakter Religius Terhadap Karakter Kerja Siswa Tata Boga Smk Negeri 2 Godean	Pengaruh Karakter Religius	Penelitian yang saya lakukan berfokus pada siswa SD, sedangkan peneliti terdahulu pada siswa SMK	1. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan budaya sekoalah di SDN Mekandere jo I 2. Pendidikan karakter religius yang dilaksanak an pada siswa kelas tinggi di SDN Mekandere jo I
2.	Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arpinda Argha Ayuning Tiyas (2015) yang berjudul Hubungan Sikap Keberagamaan dengan Kesiapan Mental Kerja XII SMK YAPPI Wonosari	Keagamaan	Penelitian yang saya lakukan mengacu pada nilai karakter religius, sedangkan peneliti terdahulu berfokus pada kesiapan mental kerja	
3.	Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif (2017) yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa”.	Sama-sama meneliti nilai-nilai religius di SD	Penelitian yang saya lakukan analisi nilai karakter religius di SD, sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitian untuk penguatan jiwa profetik siswa.	

4.	Menurut Eva Ratna Furi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pertama Ummat Trenggalek.	Melalui budaya sekolah	Penelitian yang saya lakukan tentang pendidikan karakter religius, sedangkan peneliti terdahulu hanya berfokus pada pendidikan karakter.	
5.	Menurut SNurul Fizah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di Sdit Luqman Hakim Internasional Yogyakarta.	Sama-sama pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah	Penelitian yang saya lakukan tentang pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yang berfokus pada siswa kelas tinggi, dan pembiasaan sholat wajib dan sholat Sunnah berjamaah, membaca yasin, istigasah, membaca asmaul husna, dan menghafal surat-surat pendek. Sedangkan peneliti terdahulu berfokus pada pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam wujud artefak, nilai dan keyakinan, asumsi, serta mengenai aktualisasi karakter religius.	

### C. Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat disimpulkan bahwa konteks penelitian peneliti yaitu mengenai rendahnya kualitas pendidikan karakter masyarakat Di Indonesia, khususnya peserta didik. Dalam mengatasi rendahnya kualitas karakter pemerintah membuat program pendidikan karakter dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia diharapkan mencetak generasi yang memiliki karakter yang berahlak, disiplin, dan baik untuk masa depan. Program Pendidikan Karakter sudah dilaksanakan di berbagai sekolah di Indonesia. salah satunya di Kec. Kedungpring yaitu SDN Mekanderejo I.

SDN Mekanderejo I menerapkan Pendidikan Karakter Religius khususnya dengan tujuan yang sama dengan Pemerintah, yaitu dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia diharapkan mencetak generasi yang memiliki karakter yang berahlak, disiplin, dan baik untuk masa depan. Berbagai sarana dan prasarana disiapkan dalam mensukseskan program Pendidikan Karakter. Penelitian ini menggunakan teori behavioristic yang di cantumkan oleh Ivan Pavlov dalam Widorusmi dkk yang berdasar pada tujuan program pendidikan karakter.